

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *cross-dressing*, adalah kebiasaan di mana manusia memakai pakaian yang secara umum atau tradisional biasanya dianggap untuk gender lain, fenomena ini juga bukan sesuatu hal yang baru dalam sejarah budaya manusia (Rinanza Tri Dewantara P. S., 2023).

Zaman dulu, peran gender di masyarakat sudah diatur oleh aturan sosial yang ketat. Orang-orang diharapkan bertingkah laku sesuai dengan jenis kelamin mereka sejak lahir, jadi tidak banyak ruang untuk mengekspresikan diri di luar batasan yang sudah ditentukan (Magdalena, 2017). Meskipun budaya memiliki aturan jelas tentang baju pria dan wanita, *cross-dressing* tetap muncul dalam berbagai bentuk. Ada yang melakukan *cross-dressing* untuk mengekspresikan diri, ada yang dilakukan untuk seni ataupun pertunjukan, dan ada juga yang sekadar untuk hiburan (Whisnu, 2017). Saat ini, fenomena *cross-dressing* makin sering terlihat. Perkembangan teknologi dan media sosial merubah cara kita memahami dan mengekspresikan gender (Razali, 2023).

Fenomena pria yang menggunakan pakaian wanita tidak jarang muncul dan ditemui di berbagai platform digital atau aplikasi media sosial di era kontemporer ini. Video-video yang menampilkan pria menggunakan pakaian yang secara tradisional dikhususkan untuk perempuan dengan tujuan bercanda baik itu untuk melakukan *prank*, parody, penampilan komedi, atau sebagai bagian dari pertunjukan seni. *Cross-dressing* menjadi populer di berbagai platform seperti YouTube, Instagram, dan yang sedang ramai saat ini ialah di aplikasi TikTok.

Fenomena *cross-dressing* semakin berkembang di TikTok. Pria menggunakan pakaian wanita dalam sketsa komedi, acara *variety show*, iklan produk, parody atau untuk memerankan karakter-karakter tertentu dalam film dan cerita yang dibuat sendiri. Dalam beberapa kasus, pria menggunakan pakaian perempuan untuk tujuan lain, seperti untuk tradisi budaya atau bahkan dilakukan sebagai cara

untuk menunjukkan solidaritas dengan teman-teman dalam acara sosial (Rinanza Tri Dewantara P. S., 2023).

Contoh *cross-dressing* di media sosial. Pria menggunakan baju wanita dengan menggunakan cadar untuk menghadiri pernikahan temannya. Bisa dilihat tujuannya pada video itu untuk lucu-lucuan atau nge-prank. Selain di dunia digital, *cross-dressing* sering muncul pada acara budaya atau arak-arakan, di mana para pria banyak yang menggunakan pakaian wanita sebagai bagian dari tradisi atau perayaan tertentu (Saifudin, 2023).

Fenomena pria menggunakan pakaian wanita tidak hanya bisa dipahami dengan sebagai suatu bentuk yang menyimpang atau pelintiran identitas gender. Sebaliknya, *cross-dressing* ini merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan hiburan yang saling terkait erat (Cahyadi, 2023).

Seni pertunjukan tradisional seperti teater kabuki di Jepang. Pada teater kabuki ini, pria memainkan peran wanita sebagai bagian dari tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad. Bahkan ketika perempuan dibolehkan tampil, pria tetap memerankan peran-peran wanita sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi (Widiyanto, 2023). Sebagai contoh, dalam beberapa bentuk pertunjukan komedi atau yang kita kenal sebagai *sketsa* di televisi dan film, pria yang menggunakan pakaian perempuan menjadi sebuah cara untuk membangkitkan humor dan meningkatkan daya tarik visual.

Seiring dengan kemajuan teknologi, fenomena *cross-dressing* mendapatkan bentuk yang lebih berkembang dan dapat diakses oleh banyak orang, melalui platform digital.

Media sosial, di sana kita bisa melihat bagaimana pria menggunakan *style* wanita bukan hanya untuk tujuan pertunjukan teater atau komedi, tetapi juga untuk tujuan hiburan pribadi dan sebagai bagian dari prank sosial. Pada platform TikTok dan Instagram, fenomena pria menggunakan pakaian wanita untuk menghibur teman-teman mereka dengan cara *prank* atau mengejutkan orang lain dengan penampilan yang tidak terduga. Tidak dipungkiri konten seperti ini sering kali menjadi viral dan mendapat banyak perhatian dari audiens, bisa jadi karena

mereka menawarkan sesuatu yang tidak biasa, unik, dan terkadang mengundang tawa.

Fenomena *cross-dressing*, terkadang tidak hanya untuk hiburan saja, tapi juga menunjukkan ketegangan sosial atau debat soal peran dan ekspresi gender di masyarakat (Nasyuha, 2024). misalnya, pertunjukan yang menampilkan pria menggunakan pakaian perempuan sering dianggap sebagai cara untuk menantang norma-norma gender yang ada. Banyak masyarakat yang melontarkan komentar sosial tentang harapan yang tidak realistis terhadap identitas gender. Ada juga masyarakat yang hanya berusaha untuk menarik perhatian dengan cara yang tidak biasa kontroversial (Tri Wahyudi, 2024).

Fenomena *cross-dressing* ini bisa ditemui dalam bentuk arak-arakan atau festival yang ada di berbagai tempat. Dalam beberapa momen perayaan, pria yang menggunakan pakaian wanita sering kali tampil sebagai dari ritual atau simbol tertentu yang mana ini memiliki makna budaya. Perilaku *cross-dressing* pada festival ini lebih sering dilakukan untuk tujuan menghibur atau untuk menunjukkan solidaritas sosial, tanpa menotice identitas gender mereka secara mendalam (Nasyuha, 2024). Ini mencerminkan bahwa fenomena ini sangat berkaitan pada konteks dan dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan situasi di mana ia terjadi.

Banyak orang yang merasa terhibur dengan fenomena ini, namun tidak sedikit juga yang mengkritiknya. Sebagian orang mungkin menganggap ini sebagai cara yang tidak menghargai makna gender atau bahkan sebagai bentuk merendahkan identitas gender tertentu. Namun tanpa disadari perilaku ini menunjukkan bahwa dirinya memvalidasi teori butler yang menyebutkan bahwa gender itu cair, sekaligus memperkuat stereotipnya terhadap gender tradisional. Terdapat ketegangan antara penerimaan dan kritik terhadap fenomena ini. Akan tetapi, ini jadi membuka ruang diskusi yang menarik mengenai bagaimana masyarakat saat ini melihat dan memperlakukan konsep gender, baik itu dalam konteks budaya populer, ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena *cross-dressing* ini akan dikupas lebih dalam menggunakan pisau analisis teori performatif gender Judith Butler. Dalam karyanya yang terkenal,

Gender Trouble (1990), Butler menawarkan sebuah pandangan yang radikal *revolutioner* mengenai gender yang berfokus pada konsep bahwa gender bukanlah sesuatu yang melekat pada individu atau sesuatu yang dilahirkan. Sebaliknya Butler berpendapat bahwa, *gender is an identity tenuously constituted in time, instituted in an exterior space through a stylized repetition of acts* (Butler, 1990). Artinya, gender bukanlah esensi atau sifat tetap yang dimiliki oleh seseorang, tetapi lebih sebagai performa yang dilakukan melalui ekspresi, tindakan, dan peran yang dimainkan dalam konteks sosial.

Butler berpendapat bahwa sejak lahir, individu tidak diberi gender tertentu. Gender itu terbentuk seiring waktu melalui pengalaman, interaksi sosial, dan ekspresi diri. *One is not born, but rather becomes a woman* (Butler, 1988). Gender, menurut Butler, adalah hasil dari pengulangan perilaku dan ekspresi yang nantinya membentuk identitas maskulin atau feminine. Dalam banyak kasus, identitas gender ini dapat berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu (Szorenyi, 2023). Hal ini, gender bukanlah suatu kategori yang tertutup atau tetap, seperti gender yang diyakini banyak orang dalam pandangan umum tradisional, sebaliknya gender ialah suatu cakupan yang memungkinkan macam-macam ekspresi dan identitas (Ton, 2018).

Berdasarkan kacamata teori Butler, fenomena pria menggunakan pakaian perempuan, baik itu dalam konteks komedi, pertunjukan seni, atau bahkan untuk tujuan hiburan sosial ini bisa dipahami sebagai contoh nyata dari performativitas gender. Ketika pria menggunakan pakaian perempuan, mereka bukan hanya mengikuti norma-norma yang sudah ada, tetapi juga membentuk dan mengungkapkan identitas gender mereka melalui serangkaian tindakan dan ekspresi yang dapat dipahami oleh audiens sebagai bentuk hiburan atau peran sosial. Pendapat Butler ini menantang pemahaman tradisional tentang gender tetapi memberikan wawasan baru mengenai fleksibilitas dan aktifnya konsep gender dalam masyarakat saat ini.

Penelitian ini memiliki relevansi, mengingat fenomena *cross-dressing* pada lelaki ini menjadi semakin eksis di berbagai media sosial dan platform digital. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang

bagaimana fenomena ini terjadi dalam masyarakat, tetapi juga akan mengungkapkan bagaimana teori *performatif gender* Butler ini bisa digunakan untuk mengiris peran gender dalam konteks hiburan dan seni pertunjukan.

Pendekatan performatif gender ini, bisa memberikan kerangka yang sangat berguna untuk memahami bagaimana ekspresi gender dapat berfungsi dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam media hiburan, seni, dan interaksi sosial. Fenomena *cross-dressing* pada pria tidak dibahas secara langsung oleh Butler, akan tetapi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat menerima, mengkritik, dan menanggapi fenomena *cross-dressing* pada pria. Peneliti juga berharap dapat memberikan wawasan tentang bagaimana fenomena *cross-dressing* berkontribusi pada pembentukan identitas gender dalam budaya populer.

Menghubungkan antara fenomena *cross-dressing* dengan teori Butler, bisa membuat kita memahami lebih dalam bagaimana tindakan sederhana seperti menggunakan pakaian wanita oleh pria dapat mengubah atau menantang norma-norma gender yang ada. Bisa dipahami juga bagaimana fenomena *cross-dressing* bisa mempengaruhi pandangan kita terhadap identitas gender dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Penelitian ini dapat membantu membongkar dan mengkritisi batas-batas yang ada antara hiburan dan identitas gender yang sesungguhnya. Fenomena *cross-dressing* pada pria dalam banyak kasus dipandang sebagai bentuk hiburan yang tidak terlalu serius atau dianggap hanya sebagai cara untuk mencari perhatian. Dengan pendekatan teori gender Butler, dapat melihat bahwa fenomena *cross-dressing* juga berfungsi sebagai ekspresi performatif yang memperlihatkan dinamika dan fluiditas identitas gender dalam masyarakat modern (Jauhariyah, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Fenomena pria menggunakan pakaian wanita di era liquid postmodern ini menunjukkan dinamika sosial yang kompleks. Tindakan *cross-dressing* sering dilakukan sebagai bentuk ekspresi diri,

seni pertunjukan, atau tuntutan professional seperti tuntutan pekerjaan. Penerimaan masyarakat terhadap *cross-dresser* bervariasi. Ketegangan muncul ketika terdapat komentar yang meyalahkan perilaku ini. Terdapat juga komentar yang membolehkannya. Ini membuat dinamika tentang apakah fenomena *cross-dressing* di TikTok ini mencerminkan identitas gender asli kreator. Dinamika ini yang menjadi masalah dan banyak perdebatan kemudian. Mempertanyakan tentang apakah gender bersifat temporal (sementara)? sehingga manusia bisa bebas memakai peran gender sebagaimana pada fenomena ini. Terus bagaimana dengan aturan sosial yang tercermin pada fenomena ini?. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah fenomena *cross-dressing* di TikTok ini mencerminkan identitas gender asli kreator?
2. Apakah dalam fenomena ini gender bersifat temporal (sementara)?
3. Bagaimana aturan sosial yang tercermin pada fenomena ini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan memahami fenomena lelaki yang memakai pakaian perempuan dalam konteks aplikasi TikTok serta menjelajahi peran teori performativitas gender dalam mengiris fenomena *cross-dressing* ini. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah fenomena *cross-dressing* di TikTok ini mencerminkan identitas gender asli kreator
2. Mengetahui apakah dalam fenomena ini gender bersifat temporal (sementara)
3. Mengetahui bagaimana aturan sosial yang tercermin pada fenomena ini

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena pria yang menggunakan pakaian wanita di era postmodern. Penelitian ini juga berusaha untuk menggali

faktor-faktor yang mempengaruhi identitas gender. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi ekspresi gender yang bersifat temporal (sementara), dalam konteks seni pertunjukan (konten media sosial). Penelitian ini juga merefleksikan pemikiran Judith Butler terkait performativitas gender dalam fenomena *cross-dressing*, maka dari itu, penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian sebagai berikut:

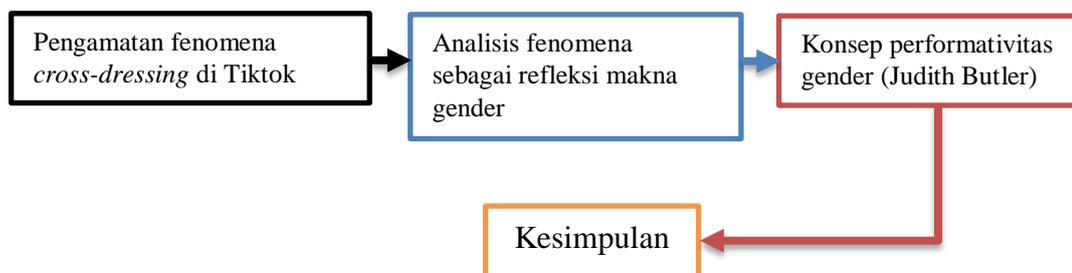
1. Manfaat Teoritis:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep performativitas gender yang tercermin pada fenomena *cross-dressing* di TikTok.
- b. Menambah kajian akademis yang relevan tentang ekspresi gender dalam konteks seni pertunjukan dan budaya modern.
- c. Memperkaya diskusi ilmiah tentang teori Judith Butler, dengan contoh-contoh baru yang memperluas aplikasinya dalam studi gender dan budaya.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat dan pelaku seni tentang pentingnya memahami ekspresi gender dalam seni dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan bisa membuka ruang diskusi yang lebih mendalam dan mengurangi stigma yang sering kali muncul terhadap berbagai bentuk ekspresi gender. Dengan penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat lebih menerima perbedaan dan melihat ekspresi gender sebagai bagian dari keragaman ekspresi yang perlu diakui.

E. Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini berawal dari pengamatan terhadap fenomena *cross-dressing* yang ada di aplikasi TikTok, di mana pria menggunakan pakaian wanita dalam berbagai konteks, seperti pada konten-konten TikTok.

Penelitian ini bukan hanya menganalisis fenomena dengan cara penggambaran (deskriptif), melainkan mendalami pemahaman tentang bagaimana tindakan tersebut menantang dan merekonstruksi makna gender yang dipahami secara tradisional. Alur pemikiran ini menitikberatkan pada analisis bahwa ekspresi gender bukanlah suatu identitas yang kaku, tetapi adalah konstruksi sosial yang lentur dan mudah dipengaruhi oleh tindakan performatif individu dan interpretasi sosial (Saraswati, 2020).

Era liquid postmodern, identitas dan ekspresi gender memiliki karakter yang jauh lebih cair dibandingkan sebelumnya. Fluiditas ini tidak hanya didorong oleh perkembangan sosial dan budaya, tetapi juga oleh teknologi digital yang menciptakan ruang bagi ekspresi yang lebih luas. Platform seperti TikTok menyediakan panggung di mana individu dapat mengekspresikan identitas gender mereka tanpa banyak batasan.

Kerangka berpikir peneliti ini didasarkan pada asumsi bahwa tindakan *cross-dressing* yang dilakukan oleh pria bukan sekadar hiburan atau pernyataan artistik, melainkan refleksi dari proses performativitas gender. Karena tindakan *cross-dressing* ini sejalan dengan pemikiran Judith Butler dalam *Gender Trouble* (1990), di mana Butler menegaskan bahwa identitas gender adalah serangkaian tindakan yang diulang, bukan atribut tetap yang dimiliki seseorang (Szorenyi, 2023). Artinya, gender dibentuk dan dibangun melalui tindakan-tindakan performatif. Dengan perspektif Butler, *cross-dressing* dipahami sebagai tindakan performatif yang memperlihatkan bahwa identitas gender dapat diubah dan direfleksikan melalui tindakan yang terlihat sederhana, namun memiliki implikasi sosial yang mendalam (Aisyah N. , 2022).

Alur pikir ini tidak hanya berhenti pada pengamatan fenomena dan analisis teoretis. Peneliti melihat bahwa tindakan performatif ini melibatkan respon

audiens yang berperan penting dalam memaknai dan memperkuat konstruksi gender yang ditampilkan.

Respon audiens ini akan diambil dari komentar yang terdapat pada unggahan fenomena ini. Respon audiens juga diambil dari konten yang menyinggung konten fenomena ini. Komentar-komentar dari audiens sangat beragam, ini mencerminkan perbedaan persepsi masyarakat terhadap tindakan gender yang dianggap menyimpang atau sebagai bagian dari budaya baru.

Cross-dressing di media sering mendapat apresiasi dalam bentuk dukungan, humor, atau bahkan kritik, yang semuanya memiliki kontribusi dalam membentuk pemahaman baru tentang identitas gender. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya pada individu melakukan performa, melainkan pada interaksi sosial yang lebih luas di mana makna gender dinegosiasikan dan didefinisikan ulang.

Beberapa kritik menyatakan bahwa performativitas gender cenderung mengabaikan aspek biologis dan pengalaman subjektif yang membentuk identitas seseorang (Jauhariyah, 2016). Meski begitu, pendekatan performatif tetap relevan dalam menggambarkan bagaimana gender ditampilkan dan dipersepsikan dalam konteks media. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti dalam aplikasi TikTok

Kerangka logis penelitian ini mengalir dari persepsi awal bahwa tindakan *cross-dressing*, terutama yang ditampilkan oleh pria, sering dianggap hanya sebagai tindakan komedi atau seni. Akan tetapi, peneliti berpendapat bahwa fenomena ini memiliki makna lebih dalam sebagai bentuk resistensi terhadap norma gender yang mapan.

Kerangka pikir ini berkembang dengan mempertimbangkan bagaimana media, baik digital maupun tradisional, mempengaruhi penerimaan dan interpretasi tindakan tersebut oleh masyarakat. Platform digital memberi kesempatan untuk orang-orang menciptakan cerita mereka sendiri mengenai gender, yang sering dianggap lebih maju dan terbuka buat semua orang.

Penelitian ini juga akan mengungkap bahwa audiens tidak hanya berperan sebagai penonton pasif, tetapi sebagai aktor yang turut membentuk makna gender yang disaksikan. Interpretasi audiens dapat memperkuat atau menantang

konstruksi gender yang ditampilkan. Jika seorang pria mengenakan pakaian wanita di media digital dan mendapat reaksi positif, maka ini dapat mendorong persepsi bahwa gender adalah spektrum yang fleksibel. Namun jika reaksi yang diterima cenderung negatif, itu mengisyaratkan adanya ketegangan antara pemahaman gender tradisional dan perspektif baru.

Kerangka berpikir ini mempertimbangkan peran media dalam membentuk wacana publik tentang gender. Platform TikTok sering kali menampilkan *cross-dressing* dengan narasi yang menekankan sisi humor. Namun di balik sisi humor itu terdapat pengaruh budaya yang berperan dalam membentuk persepsi kolektif tentang gender. Tradisi lama dari pertunjukan teater di mana pria berperan sebagai wanita, seperti dalam teater Yunani dan Shakespeare. Tradisi ini menunjukkan bahwa penggunaan *cross-dressing* telah lama ada. Namun, dalam konteks modern, maknanya berkembang seiring dengan perubahan norma sosial dan teknologi.

Penelitian ini juga akan mengidentifikasi bahwa *cross-dressing* yang dilakukan dalam konteks hiburan atau seni lebih diterima dibandingkan dengan identitas feminin yang dimiliki secara berkelanjutan. Fenomena ini mengungkap adanya stigma yang berbeda antara tindakan performatif yang bersifat temporer dan identitas gender yang stabil. Stigma tersebut menyoroti bahwa meskipun masyarakat menerima performa gender untuk tujuan hiburan, penerimaan terhadap identitas gender yang lebih stabil masih diwarnai dengan prasangka dan stereotip.

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa gender itu tidak hitam putih. Gender lebih seperti spektrum yang bisa dipahami dan diekspresikan dengan cara berbeda oleh setiap orang, tergantung dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan media. Aksi *cross-dressing* (memakai pakaian lawan jenis) pada media sosial bukan sekadar gaya atau hiburan, tapi bisa jadi cara untuk mencoba dan menantang aturan-aturan soal gender yang sudah ada. melalui hal ini, orang-orang jadi bisa melihat bahwa identitas gender itu sebenarnya lebih fleksibel dan tidak harus selalu sesuai dengan norma yang selama ini dianggap “biasa”, apalagi di era postmodern yang lebih terbuka dengan berbagai bentuk ekspresi diri.

Kesimpulan dari kerangka berpikir ini adalah dengan menganalisis fenomena *cross-dressing* yang bukan sekadar hiburan atau tindakan yang dilakukan tanpa makna, tetapi mencerminkan proses interaksi sosial yang mendalam. Pada fenomena *cross-dressing* ini gender didefinisikan, dinegosiasikan, dan dipahami ulang. Sehingga media digital, khususnya TikTok, memainkan peran penting dalam mengarahkan diskusi dan persepsi publik tentang gender.

Fenomena *cross-dressing* ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang kaku dan tetap. Gender melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh performa dan interpretasi individu serta respon audiens.

Model yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memahami dan mengapresiasi keberagaman ekspresi gender di masa kini, serta memfasilitasi perbincangan yang lebih inklusif dan edukatif tentang identitas gender di masyarakat.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dikumpulkan sebagai dasar referensi dalam merancang penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut mengangkat tema yang sejalan atau memiliki keterkaitan, sehingga dapat digunakan sebagai fondasi teoritis yang pantas untuk memperkuat argumen dalam kajian ini. Di samping itu juga, akan menyoroti kontribusi dan kebaruan penelitian ini dengan mengidentifikasi perbedaan dan kekosongan yang belum dibahas dalam karya-karya sebelumnya. Oleh karena itu, dengan menyajikan beberapa penelitian relevan yang memiliki tema serupa dapat menjadi acuan bagi penelitian baru ini, sebagai berikut:

1. Amaefula, R. C. (2019). *Gendered Performance, Fluid Identities, and Protest in Tess Onwueme's Then She Said It*. Dalam artikel yang diterbitkan di *Journal of Language and Cultural Education*, Amaefula mengkaji konstruksi sosial gender sebagai hasil dari perilaku manusia yang berulang dalam berbagai konteks performatif. Berbeda dengan pandangan bahwa peran gender ditentukan oleh kekuatan sosial-budaya yang stabil, studi ini

menyoroti fluiditas identitas manusia dalam berbagai situasi. Dengan menggunakan teori performativitas gender Butler, penelitian ini menganalisis karya *Tess Onwueme Then She Said It*, sebuah drama protes yang menunjukkan variabilitas performa gender. Karakter dalam drama tersebut, baik protagonis maupun antagonis, memperlihatkan perubahan performa gender secara signifikan tergantung situasi. Studi ini berargumen bahwa klasifikasi peran gender yang kaku tidak sesuai dengan cara karakter dalam drama tersebut berperforma, sehingga performa lintas gender diadopsi sebagai strategi untuk melawan kondisi yang menindas (Amaefula, 2019).

2. Wilujeng Asih Purwani (2019). *Performatifitas Gender dalam Novel The Female Man karya Joanna Russ*. Penelitian ini berfokus pada representasi performativitas gender dalam novel *The Female Man* oleh Joanna Russ. Menggunakan teori performativitas gender dari Judith Butler, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang esensial atau tetap, melainkan dibentuk melalui pengulangan tindakan performatif. Karakter utama dalam novel, Joanna, dianalisis untuk memperlihatkan bagaimana identitas gender dibangun melalui tindakan-tindakan ini. Metode deskriptif kualitatif-interpretatif digunakan untuk menggali bagaimana performativitas gender ditampilkan dalam narasi dan karakter (Purwani, 2019).
3. Slezek, J. (2018). *The Eternal Rehearsal: Judith Butler's Gender Performativity in Wilkie Collins, Sarah Waters, and Tana French*. Penelitian ini mengkaji performativitas gender dalam karya-karya Wilkie Collins, Sarah Waters, dan Tana French, menggunakan teori gender performatif Judith Butler. Slezek membahas bagaimana Collins dalam *The Woman in White* mengkritisi performa gender secara implisit dengan menyoroti batas-batas sosial yang dihadapi karakter wanita. Sarah Waters, sebagai penulis modern, lebih terang-terangan menggambarkan fluiditas gender melalui karyanya seperti *Fingersmith* dan *Tipping the Velvet*. Tana French menunjukkan dimensi performa gender di zaman modern dalam *In the Woods* dan *The Likeness*, di mana karakter-karakter mengalami konflik dan keruntuhan saat

mencoba membebaskan diri dari performa mereka. Penelitian ini menunjukkan bagaimana regulasi gender dan performa terkait mengendalikan dan membatasi identitas gender dari masa ke masa (Slezek, 2018).

4. Ahmadi Asl, S, Aliakbari Harehdasht, H, & Karaminejad, E. (2019). *Gender and performativity in contemporary American novel: A butlerian reading of Gone Girl by Gillian Flynn*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Butlerian untuk menganalisis *Gone Girl* karya Gillian Flynn. Fokusnya adalah pada performativitas gender melalui karakter-karakter dalam novel. Dengan meneliti Amy Elliott Dunne, Margo Dunne, dan Maureen Dunne, penelitian ini menggambarkan bagaimana identitas gender dibentuk oleh perilaku performatif. Analisis terhadap karakter seperti Detektif Rhonda Boney dan Amy Elliott Dunne memperlihatkan hubungan performativitas gender dengan dinamika plot dan pengembangan karakter, menunjukkan bahwa identitas gender bukan sesuatu yang tetap tetapi terbentuk melalui serangkaian tindakan (Sadegh Ahmadi Asl, 2019).
5. Huang, Y., Liu, T., dan Chen, Y. (2024). *The (unlocated) in game gender performativity in contemporary China: Exploring gender swapping practices in the online game sphere*. Artikel ini mengeksplorasi praktik pertukaran gender dalam permainan daring di Tiongkok, dengan fokus pada MMORPGs. Penelitian ini mengidentifikasi dua jenis pertukaran gender: performa dalam permainan, di mana pemain heteroseksual memilih avatar dengan gender yang berbeda untuk alasan strategis atau keamanan, dan performa performativitas dalam permainan, di mana pemain queer menggunakan praktik ini untuk sosialisasi dan kencan. Artikel ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi praktik ini dalam konteks budaya dan politik Tiongkok yang semakin tidak ramah terhadap komunitas queer, serta bagaimana pertukaran gender di dalam permainan dapat berpotensi menantang tatanan sosial (Yalan Huang, 2024).
6. Kirkvik, A. (2015). *Gender Performativity in The Handmaid's Tale and The Hunger Games*. Penelitian ini membandingkan performa gender dalam *The*

Handmaid's Tale dan *The Hunger Games*. Fokus utamanya adalah analisis bagaimana perempuan ditampilkan dalam kedua novel sebagai respons terhadap konstruksi sosial gender. Kirkvik menggunakan teori Judith Butler untuk membahas bagaimana performa gender ditampilkan dan diadaptasi oleh karakter utama dalam narasi distopia ini. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana hubungan romantis dan seksualitas ditampilkan dalam novel tersebut dan perannya dalam membentuk identitas gender narator sebagai bentuk bertahan hidup (Kirkvik, 2015).

7. Laketa, S. (2018). *Between "this" side and "that" side: On performativity, youth identities and "sticky" spaces*. Artikel ini membahas konsep ruang performatif dalam konteks pascakonflik kota Mostar di Bosnia dan Herzegovina. Laketa menyelidiki bagaimana praktik sehari-hari dan ucapan remaja membentuk identitas dan ruang melalui intensitas afektif yang berbeda-beda. Penelitian ini memperkenalkan konsep ruang "lengket" yang menggambarkan ruang performatif yang penuh dengan afek, serta bagaimana ruang ini dapat memungkinkan atau menghalangi interaksi sosial dan spasial di lingkungan kota yang terpecah secara etnis (Laketa, 2018).
8. Meyerhoff, M. (2015). *Gender Performativity*. Penelitian ini membahas konsep performativitas gender dalam konteks studi sosiolinguistik, yang berakar dari pemikiran Judith Butler. Dalam pendekatan ini, gender dipandang sebagai konstruksi sosial yang diciptakan dan dipertahankan melalui tindakan berulang dalam konteks sosial dan budaya. Butler, dalam *Gender Trouble*, menantang pemahaman tradisional tentang gender, mengusulkan bahwa identitas gender dikonstruksi melalui tindakan sosial yang terus-menerus direproduksi. Konsep ini terinspirasi oleh teori tindakan tutur J.L. Austin, yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan realitas melalui ucapan. Performatif gender, menurut Butler, adalah tindakan yang menghasilkan dan memelihara identitas gender. Penelitian ini menyoroati bagaimana bahasa dan praktik sosial berperan dalam membentuk dan mempertahankan norma-norma gender, serta membedakan antara konsep performativitas (tindakan

yang mengkonstitusi identitas gender melalui pengulangan sosial) dan kinerja (tindakan sadar yang disengaja) (Meyerhoff, 2015).

9. Silva, V., dan Cornelli, G. (2021). *Gender Issues in Plato and Euripides: Ancient Bodies and Gender Performativity*. Artikel ini mengusulkan analisis terhadap teks klasik dari Antik Yunani, *As Bacantes* karya Euripides dan *República* karya Plato, dengan menggunakan teori performativitas gender dari Judith Butler. Penulis menyelidiki bagaimana teori kontemporer performativitas gender dapat diterapkan pada wacana filosofis dan sastra Yunani kuno. Meskipun ada perbedaan temporal, teks-teks tersebut menunjukkan bagaimana norma-norma gender di dunia Yunani kuno bisa dianalisis melalui lensa teori gender saat ini. Penelitian ini menyoroti bagaimana kedua teks tersebut menggambarkan identitas gender yang terikat pada jenis kelamin anatomis, dan bagaimana konsep maskulinitas dan femininitas diatur dalam konteks politik Yunani. Dengan analisis ini, penulis menunjukkan bahwa wacana politik dalam kedua teks berperan besar dalam mempengaruhi pemahaman hubungan gender pada masa itu, yang dapat dianalogikan dengan diskusi kontemporer mengenai identitas gender (Vânia Silva, 2021).
10. Brickell, C. (2005). *Masculinities, performativity, and subversion: A sociological reappraisal*. Artikel ini membahas penerapan teori performativitas dan subversi dalam kajian maskulinitas, serta mengkritik terhadap penggunaan konsep-konsep tersebut yang dianggap kurang jelas. Brickell berargumen bahwa teori performativitas dan subversi Butler perlu dirumuskan kembali dalam kerangka sosiologis yang lebih eksplisit agar lebih efektif dalam menganalisis agensi dan subjektivitas dalam studi maskulinitas. juga mengusulkan untuk menggunakan tulisan Erving Goffman guna memisahkan konsep “kinerja” sosial dari “performativitas”, yang menurutnya mengaburkan tindakan subjektif. Fokusnya adalah pada pemahaman yang lebih dalam mengenai sumber daya subjektivitas dan tantangan terhadap struktur sosial yang dominan, sehingga memberikan

landasan yang lebih kuat dalam menganalisis maskulinitas melalui lensa sosiologi (Brickell, 2005).

11. Zaharijević, A. (2023). *Equal bodies: The notion of the precarious in Judith Butler's work*. Artikel ini mengkaji konsep *precarious* atau kerentanannya dalam karya Judith Butler. Zaharijević menunjukkan bagaimana konsep *precarity* (ketidakamanan) menghubungkan tubuh dengan kehidupan yang rentan. Zaharijević menggali ide bahwa ketidakamanan ini berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memiliki (*dispossession*) dan ketidaksetaraan yang dipicu oleh faktor politik. Artikel ini mengusulkan bahwa teori *precarity* Butler menawarkan perspektif baru tentang kesetaraan dan menjadi dasar yang kuat untuk aksi koalisi atau perjuangan kolektif. Dengan demikian, tubuh dan ketidakamanan menjadi titik tolak penting dalam membahas perjuangan kesetaraan dalam pemikiran Butler, di mana performativitas dan *precarity* saling terkait dan saling melengkapi (Zaharijević, 2023).
12. Amanda Wilma Oktaviari. (2018). *Performativitas Gender Tokoh Shinohara En dalam Manga Usotsuki Lily karya Komura Ayumi*. Skripsi tersebut fokus pada analisis performativitas gender tokoh Shinohara En dalam manga Usotsuki Lily karya Komura Ayumi, dengan menggunakan teori performativitas gender Judith Butler dan Japanese Gender-Role Index (JGRI) oleh Sugihara Yoko dan Katsurada Emiko. Penelitian ini mengkaji bagaimana En, sebagai laki-laki yang berpenampilan feminin (*cross-dresser*), mengekspresikan identitas gendernya melalui sikap, gestur, dan tindakan, meskipun penampilannya bertentangan dengan norma gender tradisional. Hasil analisis menunjukkan bahwa En memenuhi item-item maskulin dalam JGRI seperti keinginan kuat, keberanian, kepercayaan diri, dan pemikiran luas, sementara juga menampilkan sisi feminin seperti pesona dan kasih sayang. Studi ini menyimpulkan bahwa gender bersifat performatif tidak terikat pada penampilan fisik, melainkan pada repetisi sikap dan perilaku yang mereproduksi norma gender, sehingga menantang stereotip konvensional tentang maskulinitas dan femininitas dalam masyarakat Jepang (Oktaviari, 2018).

13. Nawan Sumardiono. (2022). *Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram*. Artikel di atas fokus pada analisis representasi identitas gender laki-laki dengan ekspresi feminin yang berperan sebagai influencer di Instagram, khususnya dalam konteks masyarakat heteronormatif Indonesia. Penelitian ini menggunakan Teori Performativitas Gender Judith Butler untuk mengkaji bagaimana identitas gender dibentuk melalui tindakan performatif yang berulang dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi gender bersifat dinamis, disesuaikan dengan tujuan konten. Penelitian juga mengungkap strategi negosiasi identitas, seperti menonjolkan nilai-nilai positif (religiusitas, kepedulian sosial) untuk membangun citra positif sekaligus mengurangi stigma. Dengan demikian, fokus utama artikel ini adalah bagaimana influencer laki-laki dengan ekspresi feminin memanfaatkan fleksibilitas performativitas gender di media sosial untuk menavigasi norma sosial, mencapai penerimaan, dan memaksimalkan efektivitas pemasaran (Sumardiono, 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu di atas menjelaskan beragam konteks dan medium di mana performativitas gender Judith Butler diaplikasikan. Secara umum, peneliti terdahulu sepakat bahwa gender bukanlah identitas esensial melainkan hasil dari pengulangan tindakan performatif, tetapi masing-masing studi mengeksplorasi hal ini melalui sudut pandang yang berbeda. Beberapa fokus pada analisis sastra, seperti drama *Then She Said It* (Amaefula, 2019) atau novel *Gone Girl* (Ahmadi Asl dkk, 2019), yang mengungkap bagaimana karakter fiksi menegosiasikan norma gender melalui perilaku yang cair.

Penelitian terdahulu lainnya meneliti media populer seperti manga *Usotsuki Lily* (Oktaviari, 2018) atau permainan daring di Tiongkok (Huang, Y dkk, 2024), menunjukkan bahwa performativitas gender bahkan terjadi di ruang virtual atau fiksi yang terpisah dari realitas fisik. Ada juga yang membahas konteks sosial-politik spesifik, seperti pascakonflik di Bosnia (Laketa, 2018) atau heteronormativitas di Instagram Indonesia (Sumardiono, 2022), di mana performa gender menjadi strategi bertahan hidup atau alat negosiasi identitas. Meski

beragam, semua penelitian ini menggunakan teori Butler sebagai lensa utama untuk membongkar ilusi gender sebagai “takdir biologis”.

Perbedaan utama terletak pada medium dan tujuan analisis. Misalnya, Meyerhoff (2015) fokus pada sosiolinguistik dan peran bahasa dalam membentuk gender, sementara Zaharijević (2023) mengaitkan performativitas dengan konsep precarity (kerentanan) untuk membahas ketidaksetaraan politik. Di sisi lain, penelitian saya tentang *cross-dressing* di TikTok memiliki kesamaan dengan studi-studi ini dalam penggunaan teori Butler, tetapi juga berbeda karena konteksnya yang unik. Platform digital dengan algoritma yang memengaruhi viralitas konten, durasi video yang singkat, dan interaksi audiens yang spontan. Penelitian terdahulu seperti Sumardiono (2022) tentang Instagram atau Huang dkk. (2024) tentang permainan daring memang menyentuh ruang digital, tetapi TikTok sebagai medium yang belum banyak dieksplorasi, terutama dalam konteks performa gender yang bersifat temporal (sementara) dan dipengaruhi oleh respons langsung netizen.

Penelitian sekarang juga tidak hanya melihat bagaimana kreator memainkan gender sebagai performa, tetapi juga bagaimana komentar audiens (baik dukungan, kritik, atau lelucon) mencerminkan pertarungan norma di masyarakat. Hal ini mengisi celah karena sebagian besar studi terdahulu seperti analisis karakter manga atau novel, hanya fokus pada teks atau kreator, tanpa mengeksplorasi dinamika dua arah antara performa dan audiens.

Intinya, penelitian sekarang memperluas diskusi performativitas gender ke ranah interaksi digital *real-time*, di mana identitas tidak hanya dibangun oleh tindakan individu, tetapi juga oleh validasi atau penolakan audiens yang massif dan instan. Ini menjadi penting karena TikTok, sebagai ruang hiburan yang sering dianggap “tidak serius”, justru menjadi panggung di mana norma gender dipertanyakan, direproduksi, atau bahkan dihancurkan melalui konten berdurasi pendek. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori Butler, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana platform algoritmik memengaruhi fluiditas gender di era digital.